

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Acep Iyan¹, Acil Ridwan², Tin Rustini³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Raya Cibiru KM 15, Bandung, Jawa Barat
acepiyan@upi.edu

Abstract

Education is basically a conscious effort in developing the potential of students. Character education is an effort to shape the child's personality so that he becomes a good human being, a good citizen and a good country. So that it can anticipate the symptoms of the crisis that the country will face along with the times. Social studies education is a subject that examines social life whose material is based on studies of history, geography, economics, sociology, anthropology and state administration. Through social science learning, character education values can be included by integrating the material in the social science learning.

Keywords: Character Education, Learning, Social Science

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter yaitu usaha membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan negara yang baik. Sehingga dapat mengantisipasi gejala krisis yang akan negara hadapi seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial

Copyright (c) 2022 Acep Iyan, Acil Ridwan, Tin Rustini

Corresponding author: Acep Iyan

Email Address: acepiyan@upi.edu (Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Raya Cibiru KM 15, Bandung, Jabar)

Received 15 December 2022, Accepted 25 November 2022, Published 26 December 2022

PENDAHULUAN

Di era 5.0 seperti saat ini dunia terasa sangat kecil karena sejalan dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga manusia begitu mudah untuk memperoleh informasi. Indonesia saat ini sedang mengalami masa krisis multi dimensi dimana permasalahan-permasalahan timbul di negara Indonesia, seperti seks bebas, tawuran, penggunaan narkoba dan perjudian, kasus korupsi, kasus asusila dan berbagai macam lagi masalah yang muncul (Ma'rufah, Rahmat, and Widana 2020).

Sebagai pendidik kita merasa sangat prihatin dengan masalah yang muncul dimana sebagian besar yang terkena permasalahan yang telah dipaparkan diatas adalah para pelajar dan generasi muda penerus bangsa. Ditengah kondisi ekonomi negara yang sedang terpuruk ini, moralitas bangsa kita juga ikut terpuruk. Keterpurukan ini sangat mengkhawatirkan sebab mereka para generasi mudalah yang akan menjadi penerus dan pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau (Wahyuni 2015).

Pemerintah kembali menggaungkan pendidikan karakter secara besar-besaran, karena begitu banyak permasalahan yang ada di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan moral dan etika,

baik penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda maupun penyimpangan yang dilakukan oleh pemimpin bangsa. Sehingga pemerintah merasa pendidikan karakter ini sangat diperlukan (Anies R. Baswedan 2014).

Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia (Citra 2012).

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar, Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang (Widodo et al. 2020). Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data Studi Literatur dan Internet Searching. Studi Literatur merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengumpulkan pustaka seperti artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian (Rahardjo 2017). Penulis mengumpulkan berbagai artikel dan kemudian ditelaah dan dikaji serta diolah. Secara umum studi literatur menyelesaikan persoalan dengan mencari dan menelaah tulisan yang sudah dibuat sebelumnya. Sedangkan Internet Searching adalah pencarian data dengan menggunakan komputer sebagai alat dan software pencarian pada server yang tersambung dengan internet yang ada diberbagai penjuru. Penulis menggunakan komputer dalam menyusun artikel

dan mengumpulkan dari server Google Scholar terkait tema yang ambil dan menggunakan Mendeley dalam menyusun sumber-sumber terkait.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” dan “*kharax*” yang artinya mengukir. Kemudian diserap kedalam bahasa Prancis “*caracter*” lalu masuk pada abad 14 kedalam bahasa Inggris “*Character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Makna karakter seperti mengukir diatas batu yang sangat keras sehingga terdapat goresan yang sangat dalam dan terlihat serta dapat tahan dalam kurun waktu yang lama (Sudrajat 2011). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Suyitno 2013).

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang

asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya (Ramdhani 2014).

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia (Rosala 2016). Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu Pendidikan (Judiani 2010).

Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berfungsi sebagai (Hendriana and Jacobus 2016):

1. wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter.
2. wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut (Kusnoto 2017):

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Annisa 2019)

Nilai	Deskripsi
Religius	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.

Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Senang Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama (Rony and Jariyah 2020).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Menurut Thomas

Likona dalam Bambang Soenarko tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Harahap 2019).

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Dalam kepustakaan asing mengenai pendidikan IPS dikenal dengan berbagai istilah seperti *social science education, social studies, and social education*. Sedangkan di Indonesia istilah Ilmu Pengetahuan Sosial baru mulai muncul pada tahun 1975-1976, yaitu sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Istilah IPS juga dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, nama IPS ini beranjak menjadi pengertian "suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih (Susrianto Indra Putra 2020).

Sedangkan di dalam KTSP dirumuskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Sapriya menganalisis bahwa "secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai".

Bertolak dari pendapat diatas pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dapat pula dimasukkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter, karena dimana sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pembelajaran IPS juga terdapat unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, menurut Sumaatmadja nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai Ke-Tuhanan, nilai edukatif, nilai praktis, nilai filsafat dan nilai teoritis. nilai-nilai dalam pembelajaran IPS tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga melalui pembelajaran IPS ini dalam pembelajaran seorang guru harus bisa dalam menanamkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Hilmi 2017).

Tabel 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Mata Pelajaran IPS Pada Pendidikan Dasar (Sari and Puspita 2019)

Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan	
	Kelas Rendah (1-3)	Kelas Tinggi (4-6)
IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Kerja Keras • Kreatif • Bersahabat/Komunikatif • Kasih Sayang • Rukun 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Disiplin • Kreatif • Demokratis • Rasa Ingin Tahu • Semangat Kebangsaan

	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu Diri • Penghargaan • Kebahagiaan • Kerendahan Hati 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai Prestasi • Bersahabat • Senang Membaca • Peduli Lingkungan
--	--	--

KESIMPULAN

Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memerhatikan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

REFERENSI

- Anies R. Baswedan, PhD. 2014. *Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia Pendidikan Indonesia Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Annisa, Fadillah. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10(1):69–74. doi: 10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102.
- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 1(1):237–49.
- Harahap, Ade Chita Putri. 2019. "Character Building Pendidikan Karakter." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9(1):1–11.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. 2016. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1(02):25–29. doi: 10.32678/tarbawi.v3i02.1952.
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2017. "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3(2):164–72.
- Judiani, Sri. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16(9):280–89. doi: 10.24832/jpnk.v16i9.519.
- Kusnoto, Yuver. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4(2):31–45.
- Ma'rufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I. Dewa Ketut Kerta Widana. 2020. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7(1):191–201.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." *Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08(1):28–37. doi: 10.1177/002218568402600108.
- Rony, and Siti Ainun Jariyah. 2020. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1(1):79–100. doi: 10.31538/nzh.v1i1.41.
- Rosala, Dedi. 2016. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Ritme* 2(1):1–26.
- Sari, Nurratri Kurnia, and Linda Dian Puspita. 2019. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal DIKDAS BANTARA* 2(1):57–72. doi: 10.47466/hikmah.v17i2.198.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):47–58. doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- Susrianto Indra Putra, Edi. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Edukasi* 8(1):32–48. doi: 10.32520/judek.v8i1.1107.
- Suyitno, Imam. 2013. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(1):1–13. doi: 10.21831/jpk.v0i1.1307.
- Wahyuni, Fitria. 2015. "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia)." *Al-Dahiya* 10(2):231–42.
- Widodo, Arif, Dyah Indraswati, Deni Sutisna, Nursaptini Nursaptini, and Ashar Pajarungi Anar. 2020. "Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2(2):185–98. doi: 10.19105/ejpis.v2i2.3868.